

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5  
MENURUT TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENDIDIK**

**SKRIPSI**



Oleh :

**KHI'MATUR ROFIAH**

**NIM. 201180119**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Rofik, Khi'matur.** 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kompetensi Pendidik.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN PONOROGO. Program Sarjana S-1. Pembimbing Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.

**Kata kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Islam, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pengembangan Kepribadian Pendidik.**

Fenomena dalam dunia pendidikan pada kemampuan dan keterampilan guru saat ini yang kian memperhatikan. Karena guru merupakan peran sentral dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Akibatnya proses belajar mengajar terhambat dikarenakan kurangnya kreativitas guru pada peserta didik, peserta didik pun terkendala dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, dapat menghambat meningkatkan mutu dan moral pendidikan bangsa. Berbagai kasus dalam dunia pendidikan disebabkan karena kurangnya guru yang berkompeten, baik dari pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Sering sekali kita jumpai pada berbagai media sosial ataupun media lainnya. Hal ini sangat memperhatikan dan cukup mencemaskan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, seorang harus memiliki kemampuan-kemampuan dalam mengajar, sehingga terciptanya keberhasilan pada proses pendidikan. Terlebih secara jelas dalam al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 yang menelaah tentang penerimaan wahyu yang pertama dan keteladanan Nabi Muhammad dalam menyampaikan risalah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep nilai-nilai pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab, dan untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan pengembangan kompetensi pendidik.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam metode pembahasannya menggunakan metode dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Data yang digunakan berupa data sumber primer tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan kompetensi guru pendidikan Agama Islam karya Akmal Hawi, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru karya E. Mulyasa.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yakni Nilai gemar membaca, b. Nilai gemar menulis, Nilai ketauhidan, Nilai keilmuan, Nilai ibadah, akhlak, dan ketaqwaan. Nilai-nilai tersebut dapat memberikan langkah dalam mengembangkan kepribadian pendidik sehingga dapat menjadi sosok yang dihormati, yang bisa digugu dan ditiru. Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan pengembangan kompetensi pendidik adalah nilai gemar membaca, gemar menulis berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Sedangkan nilai ketauhidan, nilai ibadah dan nilai ketaqwaan berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Adapun nilai keilmuan berkaitan dengan kompetensi profesional. Kemudian nilai akhlak berkaitan dengan kompetensi sosial.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khi'matur Rofiah  
 NIM : 201180119  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kompetensi Pendidik

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Pembimbing,



**Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.**  
 NIP. 196807051999031001

Ponorogo, 18 November 2022

Mengetahui,

Ketua  
 Jurusan Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri



**Dr. Nur Hafidh Wahidoni, M.Pd.I**  
 NIP. 196306052003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khi'matur Rofiah  
 NIM : 201180119  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kompetensi Pendidik

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
 Tanggal : 9 November 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at  
 Tanggal : 18 November 2022

Ponorogo, 18 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag**  
 NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag
2. Penguji I : Dr. Nur Kolis, M.Ag
3. Penguji II : Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag

(Shihab)  
 (Kolis)  
 (Munir)

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khi'matur Rofiah  
Nim : 201180119  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kompetensi Pendidik

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id).

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 November 2022

Penulis,



Khi'matur Rofiah  
NIM. 201180119

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khi'matur Rofiah  
NIM : 201180119  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1-5  
menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan  
Relevansinya Terhadap Pengembangan Kepribadian Pendidik

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihkan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 November 2022

Yang Membuat Pernyataan

  
  
**KHI'MATUR ROFIAH**  
**NIM. 201180119**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia. Pendidikan juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan dirinya.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.<sup>3</sup>

Karakter Islam sebagai agama dakwah dan pendidikan dapat sendirinya berkewajiban untuk mengajar, membimbing, dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>4</sup> Ajaran Islam harus merujuk kepada sumber-sumber ajaran yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang dapat menggali kebenaran ajaran Islam dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>5</sup>

Paradigma Islam melihat masalah pendidikan sebagaimana di jumpai dalam Al-Qur'an ini tampak belum sepenuhnya dipahami dan di praktekkan oleh ummat Islam di Indonesia. Buktinya mayoritas ummat Islam di Indonesia masih amat terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan,

---

<sup>1</sup>UU No 20 tahun 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, t.t.

<sup>2</sup>Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 6.

<sup>3</sup>Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 1.

<sup>4</sup>Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 7.

<sup>5</sup>Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 51.

teknologi, ekonomi, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Ayat Al-Qur'an yang diturunkan pertama kali oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW menunjukkan keutamaan ilmu yakni perintah untuk membaca sebagai kunci pengetahuan.<sup>7</sup> Dalam realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dapat diartikan juga sebagai menyampaikan.<sup>8</sup>

Menyampaikan merupakan tugas seorang guru karena guru merupakan tokoh sentral dalam pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, peran guru sangat menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan. Kepribadian seorang guru memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap cara guru dalam menyampaikan atau mengajar serta mendidik. Apabila guru memiliki kepribadian yang baik maka akan terbentuk kepribadian-kepribadian yang baik pula dalam diri peserta didik. Begitujuga sebaliknya, jika dalam diri pendidik tidak memiliki kepribadian yang baik maka akan terbentuk kepribadian-kepribadian yang baru yang buruk dalam peserta didik.

Namun, tidak dapat dipungkiri sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, media massa saat ini telah marak akan pemberitaan tentang adanya pelanggaran kode etik oleh para guru terhadap peserta didik. Dengan alibi kedisiplinan peserta didik, beberapa guru bahkan memberikan hukuman diluar kontrol batas wajar berdasarkan emosi yang hanya dapat berdampak dalam kegagalan terhadap tujuan awal berlakunya suatu hukuman.

Kekeliruan sikap yang diambil dalam bergaul dan mendidik kepada peserta didik, akan berdampak pada hilangnya wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang sejati. Apabila guru tidak mengetahui batas antara guru dengan peserta didik maka dapat menimbulkan hal buruk yakni peserta didik yang menyepelkan guru yang tidak lagi sebagai sosok yang dihormati, bukan menjadi sosok yang harus di gugu dan ditiru dan juga menjadi sosok yang dirindukan, sosok guru

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 4.

<sup>7</sup>Yusuf Qordawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 91.

<sup>8</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 15*, 392.



kini telah berubah menjadi sosok yang diremmehkan atau bahkan sosok yang menakutkan bagi peserta didik.

Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk ini selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik sekaligus memiliki akhlak yang mulia. Ia menjadi contoh hidup bagi peserta didiknya seperti kemampuan guru untuk meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang ilmu, teknologi, dan seni juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator, dan contoh hidup bagi peserta didik dan masyarakatnya.

Di lapangan terlihat banyak guru yang belum memenuhi standar kompetensi sebagaimana diharapkan. *Pertama*, guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola peserta didik. Misalnya, banyak kasus guru memberikan hukuman berlebihan terhadap siswanya, bahkan sampai melukai hingga mengakibatkan fatal. *Kedua*, kepribadian guru masih labil. Misalnya, guru menodai siswanya sendiri, sehingga guru seperti ini sulit dijadikan teladan oleh para siswa dan masyarakat. *Ketiga*, kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat masih rendah. Misalnya, guru tidak mampu menulis karya ilmiah sebagai bagian komunikasi dengan masyarakat, dan buruknya hubungan guru dan siswa serta masyarakat sehingga guru tidak mengetahui problem yang dihadapi muridnya, apalagi masyarakat sekitarnya. *Keempat*, penguasaan guru terhadap materi pembelajaran masih dangkal. Misalnya, guru kesulitan dalam menerapkan materi yang diajarkan dengan kehidupan siswanya sehari-hari dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa, selain itu guru hanya memberikan tugas secara terus-menerus

sehingga membuat peserta didik kurang berminat dan merasa bosan dalam proses pembelajaran di kelas.<sup>9</sup>

Adapun beberapa contoh tindakan pelanggaran kode etik oleh guru yakni adanya kasus kepala sekolah yang mencabuli siswanya yang menduduki bangku kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana.<sup>10</sup> Selain itu di Sampang, seorang guru melakukan kekerasan berupa pemukulan terhadap siswa di SMP Negeri 1 Camplong, Sampang. Pemukulan tersebut berlangsung ketika proses pembelajaran dikarenakan siswa dianggap membuat kegaduhan di dalam kelas.<sup>11</sup>

Inilah tugas pendidik, harus memiliki keterampilan dan kecakapan dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik, seperti yang kita ketahui dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 tentang keterampilan, kesabaran, ketabahan, dan kepribadian beliau dalam menyampaikan risalah Allah Swt. Namun tidak berhenti begitu saja, Nabi tetap berusaha, sabar, dan semangat dalam menyampaikan risalah sehingga saat ini kita dapat merasakan tersebarnya Islam diseluruh dunia.

Dari pemaparan di atas, maka perlu adanya pengkajian tentang kompetensi guru melalui kitab tafsir al-Qur'an yang membahas tentang penerimaan wahyu yang pertama kepada Nabi Muhammad SAW, dalam menyampaikan risalah dengan berbagai cara yang patut diteladani sebagai acuan pendidik dalam mengajar kepada peserta didik. Berdasarkan dari uraian diatas sesuai dengan gambaran-gambaran-gambaran kekerasan dalam dunia pendidikan, maka penulis mengambil judul skripsi yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kompetensi Pendidik.

<sup>9</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*, 7

<sup>10</sup> Ali Mustofa, PGRI Jembrana Turun Tangan Kasus Kepsek Diduga Cabuli Siswa, <http://radarbali.jawapos.com/berita-daerah-radar-jembrana/30/04/2021/pgri-jembrana-turun-tangan-kasus-kepsek-diduga-cabuli-siswi>.

<sup>11</sup> Tricahyo, Buntut Kekerasan Terhadap Siswa, Oknum Guru SMP 1 Camplong Terancam di Bui, <http://petajatim.co/buntut-kekerasan-terhadap-siswa-oknum-guru-smp-1-camplong-terancam-di-bui/>.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab?
- b. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan pengembangan kompetensi pendidik?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan konsep nilai-nilai pendidikan Islam M. Quraish Shihab?
- b. Untuk memaparkan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan pengembangan kompetensi pendidik?

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara Teoritis Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan juga memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam tingkatan wacana.
2. Kegunaan secara Praktis
  - a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

- b. Bagi pendidik, sebagai sumbangan acuan bahan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak khususnya pendidik dalam proses pendidikan dengan nilai-nilai pendidikan sesuai dengan Al-Qur'an dan teladan dalam mencetak dan membangun karakter-karakter peserta didik.
- c. Bagi penulis, sebagai sarana menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan.

#### **E. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tesis karya Ali Imran, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan tahun 2018 dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Quran (Kajian Surah An-Nahl)*". Adapun hasil penelitian ini mencakup nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah yang meliputi hubungan dengan Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari akhir, nilai syariah/ ibadah meliputi ketaatan, amal saleh, dan makanan halal lagi baik, dan nilai akhlak meliputi adil, ihsan, memberi bantuan, menepati janji, dan larangan berbuat keji, munkar, permusuhan dan melanggar sumpah, yang dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kepribadian peserta didik. Dalam penelitian Ali Imran (2018) membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dalam kajian surah An-Nahl sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Misbah. Adapun persamaan antara penelitian Ali Imran (2018) dengan penelitian adalah sama-sama menelaah nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Tesis karya Nipatmawati Hawae, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Surah Al-baqarah ayat 132-133, Surah Maryam ayat 27-33, dan Surah Yusuf ayat 4-8)*". Adapun penelitian ini mencakup nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an (surat AlBaqarah ayat 132-133, surat Maryam ayat 27-33, dan surat Yusuf ayat 4-8) adalah sebagai berikut : (1) Nilai pendidikan aqidah yaitu nilai iman kepada Allah terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 132 dan 133, nilai kekuasaan Allah yang terdapat pada surat Maryam ayat 30 dan surat Yusuf ayat 6. (2) Nilai pendidikan Akhlak yaitu nilai pendidikan akhlak terpuji dan tercela yang terdapat pada surat Maryam ayat 27 dan 28, nilai pendidikan berbakti kepada orang tua dan tidak sombong yang terdapat pada surat Maryam ayat 32, nilai merahasiakan dan menjauhi dengki yang terdapat pada surat Yusuf ayat 4 dan 5, dan nilai keadilan yang terdapat pada surat Yusuf ayat 7 dan 8. (3) Nilai pendidikan Ibadah yaitu nilai pendidikan bernadzar yang terdapat pada surat Maryam ayat 29, nilai pendidikan shalat dan zakat yang terdapat pada surat Maryam ayat 31, dan nilai pendidikan do'a yang terdapat pada surat Maryam ayat 33. Dalam penelitian Nipatmawati Hawae membahas tentang nilai pendidikan Islam dalam surah Surah Al-baqarah ayat 132-133, Surah Maryam ayat 27-33, dan Surah Yusuf ayat 4-8. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5. Adapun persamaan antara penelitian Nipatmawati Hawae dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Jurnal karya Ahwy Oktradiksa, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul penelitian "*Pengembangan Kualitas Kepribadian Pendidik*". Hasil penelitian Ahwy Oktradiksa (2012) membuktikan bahwa kepribadian guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar anak didik. Karena guru merupakan peran utama dalam mutu pendidikan. Guru harus mengenalkan dirinya sendiri dan mengembangkan pribadi ke



arah yang sehat dan paripurna. Kepribadian guru menjadi contoh bagi peserta didiknya dan menjadi faktor penting dalam menentukan baik atau buruknya seorang anak didik. Dengan demikian kepribadian guru yang baik menjadi syarat menjadi seorang guru. Sedangkan dalam penelitian Ahwy Oktradiksa membahas tentang pengembangan kualitas kepribadian pendidik. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin membahas relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dengan pengembangan kepribadian pendidik. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengembangan kompetensi pendidik.

## F. METODE PENELITIAN

Mengingat penelitian ini studi tokoh, maka metode penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif dalam kategori kajian pustaka (*library research*). Dengan tujuan utama penelitian kepustakaan ialah untuk mencari dasar pijakan atau fondasi berfikir untuk membangun pondasi landasan teori serta mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis. Diantara data-data yang penulis butuhkan diantaranya adalah:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan inkuiri filosofi (*philosophical inquiry*) yaitu penelitian dengan melibatkan penggunaan mekanisme analisis intelektual untuk memperjelas makna, membuat nilai-nilai menjadi nyata, mengidentifikasi etika dan studi tentang hakikat pengetahuan. Peneliti filosofis mempertimbangkan ide dan semua perspektif dengan eksplorasi ekstensif atas literatur, menguji secara mendalam makna konseptual, merumuskan pertanyaan, mengajukan jawaban dan menyarankan implikasi atas jawaban-jawaban itu.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 55.

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang hampir semua penelitiannya dilakukan di perpustakaan. Penelitian jenis ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu. Peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkapkan oleh penulis atau peneliti terdahulu.<sup>13</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.

- a. Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.<sup>14</sup> Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002 karya M. Quraish Shihab dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2014 karya Akmal Hawi.
- b. Sumber data sekunder Sumber sekunder adalah buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:
  - 1) Al Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
  - 2) Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

---

<sup>13</sup>Restu Hartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

<sup>14</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 53.

- 3) Basuki, dan M. Miftahul Ulum. *Pengantar ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Press, 2007.
- 4) Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- 5) Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- 6) Martini, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Paragonatama, 2013.
- 7) Muchtar, Heri Jauhar. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- 8) Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- 9) Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- 10) Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2014.
- 11) Qordawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- 12) Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Vol 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- 13) Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

## G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>15</sup> Penelitian kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku-buku). Metode dokumentasi yaitu mencari data

---

<sup>15</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>16</sup> Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.<sup>17</sup> Sumber data primer tersebut bisa berupa tafsir, buku, jurnal ataupun hasil penelitian terdahulu. Sumber data sekunder yaitu data yang dijadikan sebagai pendukung serta memperkaya tema. Teknik pengumpulan data penelitian ini juga melalui peninggalan tertulis, arsiparsip yang berbentuk buku tentang pendapat, teori maupun dalil yang relevan dengan penelitian ini.

## H. TEKNIK ANALISIS DATA

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan cara memilah maupun memilih pengertian objek tersebut hanya untuk mengetahui kejelasan objek tersebut.<sup>18</sup> Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi catatan lapangan, materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang telah peneliti temukan kepada orang lain.<sup>19</sup> Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode content analisis, yaitu menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.<sup>20</sup> Analisis isi adalah penelitian penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi

<sup>16</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

<sup>17</sup>Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choir, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 73.

<sup>18</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 231.

<sup>19</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 85.

<sup>20</sup>Emzir, 284.

yang lain.<sup>21</sup> Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan berfikir induktif-deduktif dan penarikan kesimpulan.

2. Penalaran induktif, yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang konkret, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.<sup>22</sup>
3. Penalaran deduktif, yaitu proses berfikir yang berangkat dari suatu yang umum kemudian ditarik ke dalam suatu yang khusus setelah itu penarikan kesimpulan.<sup>23</sup>

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar dapat dicerna dengan baik dan runtut, serta mempermudah penulisan hasil penelitian, maka dibutuhkan sebuah sistematika pembahasan. Di dalam laporan yang akan dibahas berikut ini, peneliti mengelompokkannya menjadi VI bab yang masing-masing bab tersusun dengan yang lainnya.

Sistematika ini menjelaskan secara garis besar apa saja yang tercantum dalam pembahasan di setiap babnya, namun hal itu lebih condong pada kata kunci (*keyword*) dalam menguraikan setiap bab. Sistematika pembahasan skripsi ini dibuat untuk menguraikan dengan perincian sebagai berikut:

**BAB I**      Pendahuluan. Bab ini mengenai gambaran umum untuk memberikan pola pikir dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

---

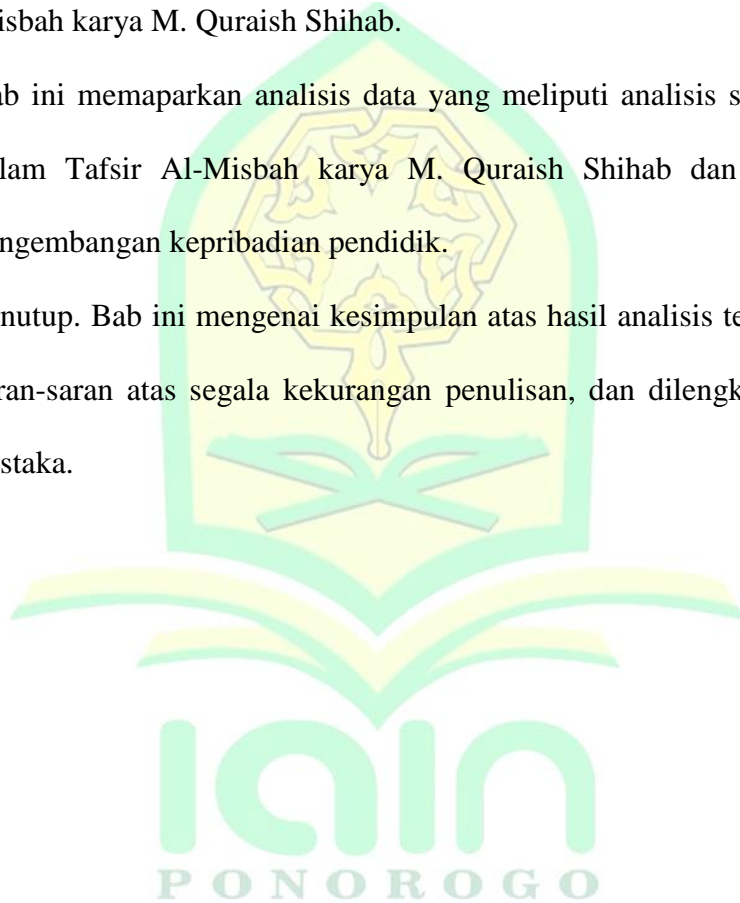
<sup>21</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 165.

<sup>22</sup>Sidiq dan Choir, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 54.

<sup>23</sup>Sidiq dan Choir, 55.



- BAB II** Bab ini memaparkan bagaimana konsep-konsep penting dalam topic kajian yang dimaknai. Berisi tentang nilai pendidikan Islam yang digunakan sebagai acuan yang dapat menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka serta berisi pemaparan data-data yang berisi tentang biografi M. Quraish Shihab, tafsir Al-Misbah karya monumental, dan deskripsi surah Al-'Alaq ayat 1-5 dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
- BAB III** Bab ini memaparkan analisis data yang meliputi analisis surah Al-'Alaq ayat 1-5 dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya terhadap pengembangan kepribadian pendidik.
- BAB IV** Penutup. Bab ini mengenai kesimpulan atas hasil analisis tentang isi penelitian ini, saran-saran atas segala kekurangan penulisan, dan dilengkapi juga dengan daftar pustaka.



## BAB II

### KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT M. QURAIISH SHIHAB

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Pengertian Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.<sup>24</sup> Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep. Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.<sup>25</sup> Dengan adanya konsep, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep juga berfungsi untuk mewakili realitas yang kompleks.

##### 2. Pengertian Nilai

Menurut KBBI, nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. Secara filosofis, nilai yang sangat berkaitan erat dengan etika. Nilai adalah keyakinan dan kepercayaan seseorang atau kelompok yang menjadi dasar untuk memilih tindakan yang bernilai bagi kehidupannya.<sup>26</sup> Dalam konteks pendidikan, terutama berkaitan dengan pendidik. Maka secara umum nilai dibagi ke dalam dua bagian pokok yaitu nilai-nilai moral dan nilai-nilai non moral. Nilai moral merupakan standrat atau prinsip untuk menilai seseorang dalam hal baik atau

---

<sup>24</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

<sup>25</sup> Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. h 33

<sup>26</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 148

buruknya dan salah atau benarnya untuk mencapai tujuan dan perilaku. Sedangkan nilai-nilai non moral merupakan standar atau prinsip yang dipengaruhi oleh nilai-nilai estetika dan penampilan.<sup>27</sup>

Dalam pendidikan Islam, nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas. Artinya segala sesuatu yang ada dalam alam raya ini bernilai. Nilai adalah bagian dari filsafat pendidikan yang dikenal dengan aksiologi.<sup>28</sup> Nilai berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur dan lebih matang, sesuai dengan martabat manusia supaya menjadi luhur, berguna dan bermanfaat dalam kehidupannya. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Memberikan hal yang positif sehingga dapat menuntun manusia melakukan kegiatan sesuai dengan nilai.

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Nilai dibagi menjadi 3 macam adalah sebagai berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi:
  - 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta manusia)
  - 2) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsure perasaan (emotion) manusia
  - 3) Nilai kebaikan atau nilai yang bersumber pada unsure kehendak manusia

---

<sup>27</sup> Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), 110-111

<sup>28</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 119

- 4) Nilai religius, yang merupakan nilai kerohaniaan tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.<sup>29</sup>

### 3. Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yakni “pendidikan” dan “Islam”. Dalam konteks keIslaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib* dan *al-rosyadhoh* setiap istilah tersebut dimaknai berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.<sup>30</sup> Menurut Tadjab, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasarkan atas ajaran agama Islam. Ajaran Islam tersebut bersumber kepada Al-Qur’an dan Hadis.<sup>31</sup>

Menurut Hasbullah pendidikan merupakan sesuatu proses mendewasakan anak didik, tindakan mendidik membuat orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.<sup>32</sup> Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju pribadi yang lebih baik yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia yang ideal adalah yang sempurna akhlaknya.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islam, pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga

---

<sup>29</sup> Endang Sumantri dan Sofyan Sauri, *Konsep Dasar Pendidikan Nilai* (Bandung: Pribumi Mekar, 2006), 9

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1–2.

<sup>31</sup> Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abdiltama, 2000), 58

<sup>32</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 5

terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Sajjad Husai dan Syed Ali Asraf mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan Islam yang melatih perasaan murid-murid dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sepirtual dan sadar kan nilai etis Islam.<sup>33</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat pengertian pendidikan Islam adalah usaha pembentukan kepribadian seorang muslim dengan ciri-ciri adanya perubahan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.<sup>34</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Pada hakikatnya tujuan pendidikan terfokus pada tiga bagian. *Pertama*, terbentuknya *insan kamil* (manusia pari purna) yang memiliki akhlak qurani. *Kedua*, terciptannya insan yang kuffah dalam dimensi agama, manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai macam dimensi. Dengan dimensi-dimensi dan potensi-potensi yang dimilikinya manusia tidak bisa direduksi dari hanya aspek-aspek tertentu saja.<sup>35</sup> Menurut al-Syaiban, tujuan pendidikan Islam ada tiga, yang pertama, tujuan yang berkaitan individu yang mencakup perubahan pengetahuan, perubahan tingkah laku masyarakat, perubahan jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimilikinya di dunia dan di akhirat, kedua, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku, perubahan kehidupan, dan memperkaya pengalaman dalam masyarakat, dan ketiga, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi serta kegiatan masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Sri Martini, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Paragonatama, 2013), 26.

<sup>34</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 28.

<sup>35</sup>Daradjat, 10.

<sup>36</sup>Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 22



Mengenai sasaran pendidikan Islam, Kasy'at al-Masri memberikan masukan bahwa agar sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan secara Islami maka pendidikan meliputi beberapa hal di antaranya:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi yang positif, membangkitkan bakat-bakat yang luhur dan kreatifitasnya yang membangun, dengan mewarnai ketiganya dengan warna corak Islam.
- 2) Meluruskan kecenderungan dan wataknya yang tidak baik, dengan mengarahkan menuju perangai dan watak yang terpuji.
- 3) Menguatkan keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia, ialah untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.<sup>37</sup>

Menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah pertama, tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan pengetahuan, tingkah laku serta kemampuan yang telah dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. Kedua, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkah laku dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan memperkaya pengalaman masyarakat. Ketiga, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.<sup>38</sup>

## **B. DATA**

### **1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab**

Beliau bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Dikenal sebagai cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal sebagai ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Karya beliau yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Mishbah. Pemikiran dan pendapatnya telah menjadi rujukan bagi umat, terutama dari kalangan intelektual muslim.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Komponen dasar , 21

<sup>38</sup> Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan:Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia,2016), 42-43

<sup>39</sup> Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 71.

M. Quraish Shihab lahir di Lotasalo, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Quraish adalah nama suku terhormat di kota Makkah, yang darinya Nabi Muhammad Saw lahir. Dalam Bahasa Arab, Quraish berarti ikan hiu kecil. Ia lahir dengan 12 bersaudara. Putra dari Prof. KH Abdurrahman Shihab dan Asma, yang juga seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Aba Abdurrahman menerapkan pendidikan dan disiplin yang keras.<sup>40</sup> Mereka berdua sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah satu tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam dunia pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan yakni Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi terbesar di wilayah Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Quraish berasal dari keluarga keturunan arab yang terpelajar. Sebagai putra seorang guru besar Quraish mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap Al-Qur'an khususnya dalam bidang tafsir dari ayahnya ketika rutin mengajak putraputrinya untuk duduk bersama. Pada saat seperti itulah Abdurrahman menyampaikan nasihat-nasihat yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai seorang yang progresif Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah agen perubahan. Adapun didikan Emma' Asma yang keras, amarahnya adalah kasih sayangnya sangat kontras dengan Aba Abdurrahman yang berperangkat lembut. Aba jarang menegur secara langsung kalau anak-anaknya melakukan kesalahan, apalagi menimpakan hukuman fisik.<sup>41</sup>

Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah

---

<sup>40</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 22.

<sup>41</sup>Ibid, 21

dalam Al-Qur'an. Kisah yang beragam dari hari ke hari, tapi Aba Abdurrahman(sebutannya) selalu menutupnya dengan pesan: "Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu". Pesan itu selalu terngiang di telinga Quraish. Disinilah, benih-benih kecintaannya terhadap Al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>42</sup> Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Quraish melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar. Pilihan ini menunjukkan sikap terbuka Aba soal pendidikan. Alasannya sederhana, saat itu SMP Muhammadiyah memang relatif lebih baik dibanding sekolah derajat di Makassar. Bagi Aba tak masalah, meskipun praktik keagamaan yang ia jalani sehari-hari lebih mendekati tradisi Nahdatul Ulama. (NU).<sup>43</sup> Cukup setahun ia mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar. Ia terpicat akan kepiawaiannya kakaknya berbahasa arab. Akhirnya ia mendesak Aba dan Emma'nya untuk mengikuti jejak Ali. Dan permintaannya dikabulkan. ia melanjutkan sekolah tingkat pertama di kota Malang sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Falaqiyah di kota yang sama dibawah bimbingan Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Ia sudah menunjukkan kepiawaiannya berceramah pada usia 12 tahun, sudah mahir dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, dengan tutur kata yang menarik dan lugas. Quraish mampu "membangkitkan" ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits melalui perumpamaan yang lebih kontekstual, sehingga bisa dipahami para pendengarnya dari semua lapisan. Sehingga ia menjadi murid kesayangan Habib.<sup>44</sup>

Untuk lebih mendalami studi keIslamannya, Quraish beserta adiknya, Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Cairo, Mesir pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar pada fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan

---

<sup>42</sup> Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 72

<sup>43</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 12-14

<sup>44</sup> Ibid, 53-72.

yang sama dengangan tesis yang berjudul *Al-I'jaz, At-Tasyri'i li Al-Qur'an Al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum). Setelah itu ia pulang ke Indonesia untuk membantu ayahnya membina perguruan tinggi di Ujung pandang.

Quraish dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Qilayah VII Indonesia Bagian Timur). Demi mewujudkan cita-citanya dalam mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Quraish kembali menuntut ilmu ke almaternya, Al-Azhar. Ia merasa berhutang kepada ayahnya yang mengatakan bahwa ia tidak boleh pulang sebelum menjadi Doktor. Setelah malang melintang dengan berbagai jabatan, berkeluarga. Ia kembali mengambil spesialis studi Al-Qur'an. Atas dukungan istrinya Fatmawati dan anak-anaknya yang masih berusia balita yang ikut diboyong ke Cairo Elaa (Najelaa Shihab) dan Nana (Najwa Shihab) menjadi vitamin penyemangat Quraish. Semangatnya berbeda dibanding meraih Master dulu. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk menyelesaikan gelar doktor. Disertasinya yang berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biqai'i Tahqiq wa Dirasaah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm ad-Durar* Rangkaian Mutiara karya Al-Biqai) berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cumlaude* dengan penghargaan *Mumtaz ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).<sup>45</sup>

Pada tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Pindah dari IAIN Alauddin Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang Tafsir Ulumul Qur'an di Program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugasnya sebagai dosen, ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Disela-sela kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas

---

<sup>45</sup> Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 73

penelitian, artikel, jurnal, bahkan menulis buku. Karena keahliannya dalam bidang kajian Al-Qur'an, Quraish tidak butuh waktu lama untuk dikenal di kalangan masyarakat intelektual Indonesia.

Dalam waktu singkat ia segera dilibatkan dalam berbagai forum di tingkat nasional, antara lain ketua MUI Pusat sejak 1989, anggota Lajnan Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, dan anggota Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1984. Quraish Shihab juga aktif dalam berbagai macam organisasi profesional, antara lain pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan asisten ketua umum Ikatan cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI).<sup>46</sup> Selain itu ia tetap memberikan ceramah keagamaan dalam berbagai forum. Sejak tahun 1993, pemerintah mempercayainya untuk mengemban tugas sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga menjadi direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan salah satu usaha MUI untuk membina karakter ulama di tanah air. Pada tahun 1997, ia diangkat menjadi Menteri Agama, dan pada tahun 1998 diangkat menjadi Duta Besar untuk Mesir setelah diberhentikan dari Menteri Agama. Selain deretan kegiatan dan jabatan yang diembannya tersebut M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal.

Berdasarkan latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal, serta ditopang oleh kemampuan dalam menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, santun, rasional dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan berceramah ini dilakukan di beberapa masjid bergengsi di Jakarta, seperti di masjid Istiqlal, masjid Al-Tin untuk para pejabat, dan di beberapa stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV yang mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh

---

<sup>46</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Ketua Tim: Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002), 10.



oleh Quraish sendiri dalam kajian khusus Tafsir Al-Mishbah, sejenis kultum di RCTI menjelang buka puasa. Setiap aktivitas yang dilakukan Quraish tidak jauh dari AlQur'an.

Beliau berpandangan ketika seseorang ingin mengetahui informasi tentang disiplin ilmu keIslaman, namun tidak memiliki banyak waktu, maka dipilihlah Al-Qur'an sebagai subjek kajian. Alasannya karena Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam. Maka Al-Qur'an disajikan seperti menyajikan hidangan prasmanan, masing-masing sesuai kadar yang diinginkan. Dilansir dari Kompas.com, karena kepiawaian dan jasa Quraish Shihab seorang pendiri Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), ia di anugrahi Tanda Bintang Kehormatan dari pemerintah Mesir di Universitas Al-Azhar, Cairo pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020. Ia memperoleh penghargaan Tingkat Pertama di bidang Ilmu pengetahuan dan seni yang pada saat itu diberikan oleh perdana menteri Mesir Muthafa Mad Bouly mewakili Presiden Abdel Fattah El-Sisi, penghargaan tersebut diberikan saat pembukaan konferensi internasional tentang pembaharuan pemikiran Islam yang digelar di Al-Azhar, Cairo.<sup>47</sup> Sehingga pada saat ini beliau aktif mengisi kajian keIslaman bersama putrinya Nana sapaannya, dalam akun youtube milik Najwa Shihab.

## **2. Karya-Karya M. Quraish Shihab**

Quraish Shihab adalah penulis yang produktif. Ia menulis berbagai karya ilmiah, baik berupa artikel dalam majalah maupun berbentuk buku yang diterbitkan. Quraish Shihab juga menulis berbagai wilayah yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia. Beberapa karya M. Quraish Shihab antara lain sebagai berikut:

- a. **Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat** (Bandung: Mizan. 1994), buku ini mengupas secara khusus "Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an".

---

<sup>47</sup> Ardy Priyatno Utomo, Quraish Shihab Terima Penghargaan Bintang Tanda Kehormatan di Mesir, Kompas.com (online), [http://internasional.kompas.com/read/2020/01/28/20234131/Quraish-Shihab\\_TerimaPeghargaan-Bintang-Tanda-Kehormatan-dari-mesir](http://internasional.kompas.com/read/2020/01/28/20234131/Quraish-Shihab_TerimaPeghargaan-Bintang-Tanda-Kehormatan-dari-mesir). Diakses pada tanggal 13 Februari 2022.



- b. Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan 1997), Quraish Shihab memaparkan kemu'jizatan Al-Qur'an dan keistimewaannya hanya dari tiga aspek, yakni bahasa, isyarat ilmiah, dan pembahasan gaib.
- c. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan. 2007), dalam buku ini Quraish berkeinginan untuk mengajak pembaca hidup bersama Al-Qur'an dan berperilaku dalam naungan cahaya (nur) Allah SWT.
- d. Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan), bagian penting dari buku ini diantaranya adalah bahwa Allah menjanjikan siapapun yang membaca "demi karena Allah", maka ia akan memperoleh kemurahan Anugrah-Nya berupa pengetahuan, pemahaman, dan wawasan baru walaupun objek bacaannya sama.
- e. M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati. 2008).
- f. M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati).
- g. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- h. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati. 2004).
- i. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati. 2005). Dll.

Banyak dari karya-karya beliau yang lain dan sangat menarik untuk dikaji. Diantara karya-karya M. Quraish Shihab diatas, ada beberapa buku seri yang saling melengkapi, yaitu "Seri Al-Qur'an M. Quraish Shihab" serta ada karyanya yang sangat monumental yakni Tafsir Al-Mishbah yang bercorak kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga mudah dipahami.

Adapun pembahasan dalam buku-buku tersebut terasa sekali memencarkan cahaya illahi, sehingga akal, pikiran dan jiwa, kalbu dan perasaan, serta seluruh totalitas manusia merasa di bimbing oleh cahaya Allah AWT. Itulah nilai-nilai pendidikan yang dibutuhkan manusia, yang begitu indah disajikan oleh Quraish Shihab, karena bersumber dari kemujizatan Al-Qur'an. "Seri Al-Qur'an M. Quraish Shihab.

### 3. Tafsir Al-Mishbah Karya Monumental

#### a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Surat itu datang dari seseorang yang dikenal. Tapi isinya sungguh menggugah dan membulatkan tekad Quraish untuk menunaikan cita-cita besarnya yang belum kesampaian. Menulis tafsir Al-Qur'an secara utuh. "Kami menunggu karya Pak Quraish yang lebih serius," demikian bunyi surat yang terselip di antara tumpukan surat para penggemar.

Puluhan tahun Quraish memendam hasrat menulis tafsir. Tapi apa daya, seabreg tugas rutin menghadang. Dorongan dan dukungan sekian banyak kawan juga selalu mentok pada satu alasan. "Butuh konsentrasi penuh dan mungkin bisa terwujud kalau saya diasingkan atau dipenjara."<sup>48</sup> Begitulah pernyataan Bang Odes sapaannya di keluarga tercinta. Dan kesempatan itu akhirnya datang juga. Bukan diasingkan atau dipenjarakan, tetapi ditugaskan Presiden saat itu, B.J. Habibie untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti tahun 1999. Tugas yang awalnya ditolak Quraish, justru membawa berkah. "jika bukan karena Pak Habibie mungkin Tafsir Al-Misbah tak pernah terbit". Mesir sudah nasi sayur bagi Quraish, isa seperti menemukan oase yang menyalurkan dahaganya menulis tafsir. Di negeri piramida ini iklim ilmiah memang sangat mendukung dan penerbitan buku ban cendawan du musim hujan. Kitab-

---

<sup>48</sup>Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 73

kitab klasik rujukan banyak berserakan di perpustakaan Universitas Al-Azhar, almamater Quraish saat kuliah S1 hingga S3.

Tafsir Al-Misbah ini ditulis pada hari jum'at, 4 Rabi'ul Awwal tahun 1420 yang bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999. Pada saat itu ia sedang berada di Cairo.<sup>49</sup> Awalnya tak mulukmuluk hanya ingin menulis maksimal 3 volume. Tapi kenyataannya hingga akhir masa jabatannya sebagai Duta besar tahun 2002, Quraish berhasil menuntaskan 14 Jilid Tafsir Al-Mishbah. Sepulangnya ke Jakarta, Quraish melanjutkan penulisan jilid ke-15. Dan tepat pada Jum'at, 5 September 2003 penulisan jilid terakhir Tafsir Al-Misbah tersebut tuntas. Tafsir Al-Misbah merupakan karya monumental Quraish Shihab. Yang merupakan sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 juz, seluruh jilid Tafsir ini berjumlah 10 ribu halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman perjilid. Setiap jilid terdiri dari 2 juz Al-Qur'an. Pengambilan nama Al-Misbah tidak seperti nama kitab tafsir lainnya yang merujuk pada nama mufassir. Ia tidak ingin menonjolkan diri dengan mengambil nama sesuai marga leluhur Quraish.

Quraish lebih memilih Al-Mishbah, yang berarti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang berfungsi serupa. Ia berharap dapat memberi penerangan bagi mereka yang berada di dalam kegelapan. Artinya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup, terutama bagi mereka yang kesulitan memahami makna Al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.<sup>50</sup> Adapun sumber penafsiran dari tafsir ini, Quraish mengatakan bahwa apa yang terhidang dalam bahasa Indonesia bukan merupakan Al-Qur'an. Quraish sedapat mungkin memisahkan terjemah makna Al-Qur'an dengan sisipan atau tafsirnya, terjemah maknanya dengan tulisan miring, sisipan afsirnya dengan tulisan normal. Quraish juga menghidangkan bahasan setiap awal surah dengan apa yang

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet. Ke-5, vol. 1, 12.

<sup>50</sup> Aminah, *Pendidikan Kesehatan*, 94-95.

dinamai tujuan surah atau tema pokok surah. Karena menurut pakar, setiap surah ada tema pokoknya.

Quraish juga menyampaikan bahwa yang dihidangkan dalam Tafsir Al-Mishbah bukan sepenuhnya Ijtihad beliau, tetapi ada juga hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan mereka, khususnya pandangan Ibrahim Ibn ‘Umar alBiqā’i (w. 885 H/ 1480 M) dan karya tafsirnya masih berbentuk manuskrip untuk bahan disertasi di Universitas al-Azhar, dua puluh tahun lalu. Demikian juga karya tafsir pemimpin Al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli asySyā’rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn ‘Ashur, Sayyid Muhammad Husein Thabathabai, serta beberapa pakar tafsir lainnya.<sup>51</sup>

b. Metode Tafsir Al-Mishbah

Sebelum menggarap Al-Mishbah, Quraish pernah menulis tafsir. Salah satunya berjudul Tafsir Al-Qur’an al-Karim atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu. Penulisannya menggunakan metode tahlili. Metode tahlili adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat demi ayat sesuai susunannya dalam setiap surat, dan urutan masa pewahyuan masing-masing surat. Namun tafsir tahlili sangat tidak praktis bagi pembaca yang mempunyai rutinitas padat dan yang tidak memiliki waktu untuk belajar agama. Tafsir metode tahlilinya cocok bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam kandungan Al-Qur’an dengan waktu yang cukup lama.

Berbeda dengan tafsir dengan metode maudhu’i yang menghimpun sejumlah ayat tersebar dalam berbagai surat yang membahas tema yang sama. Setelah menjelaskan pengertian seluruh ayat, mufassir kemudian mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas tema yang dibahas. Menurut Quraish, tafsir dengan metode maudhu’i ibarat hidangan

---

<sup>51</sup> Shihab, *Tafsir...*, 12

prasmanan yang menyajikan beragam menu. Para tamu tinggal memilih sesuai selera dan kebutuhan mereka.

Dalam penulisan Tafsir Al-Mishbah, Quraish memadukan metode tahlili dan maudhu'i. meski banyak kelemahannya, metode tahlili tetap digunakan, karena Quraish harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushaf Al-Qur'an. Kelemahan itu ditutupi dengan adanya metode maudhu'i, sehingga pandangan pesan kitab suci bisa dihidangkan secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan tema-tema yang dibahas.<sup>52</sup>

#### c. Corak Tafsir al-Mishbah

Corak tafsir yang menjadi kecenderungan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah adalah corak *adabi ijtima'i* (kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan Al-Qur'an dari segi-segi ketelitian redaksinya, uraian makna dan kalimatnya disusun sangat indah dan menarik.<sup>53</sup> Uraian uraian masalah yang muncul mengarah pada masalah yang berlaku atau sedang terjadi di masyarakat. Penafsiran ayatnya dikaitkan dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat.

Latar belakang M. Quraish Shihab memilih corak *adabi ijtima'i* dalam Tafsir al-Mishbah yaitu keahliannya dalam berbahasa Arab dan *setting* sosial kemasyarakatan yang sudah menjadi lingkungannya. Kecenderungan ini melahirkan semboyan beliau: "Menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membumikan Al-Qur'an, menjadikannya menyentuh realitas sosial" sebagai indikasi arah corak tafsir tersebut.

Menurut M. Sja'roni dalam disertasinya,<sup>54</sup> penerapan corak *adabi ijtima'i* dapat dibuktikan dalam beberapa surat, salah satu penerapannya dalam penafsiran QS. Al-Ahzab

---

<sup>52</sup> Anwar et al, *Cahaya* ....., 283-285.

<sup>53</sup> Aminah, *Pendidikan* ....., 102

<sup>54</sup> M. Sja'roni, *Metode dan Corak Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (disertasi)*, <http://pasca.sunan.ampel.ac.id/?cat=1>, diakses 7 Februari 2022.



[33] ayat 21 memperlihatkan fungsi dan ungkapan redaksi ayat, lalu menjelaskan uswah (keteladanan) Rasulullah dan kaitannya dengan batas-batas *'ismah* (terpelihara dari kesalahan/ maksiat. Dalam menghargai pendapat, M. Quraish Shihab memberikan solusi. *Bagi yang berpandangan bahwa Nabi Muhammad mendapat 'ismah dalam segala sesuatu, maka berarti segala apa yang bersumber dari beliau pasti benar, tetapi bagi yang berpandangan membatasi 'ismah hanya pada persoalan-persoalan agama, maka keteladanan hanya pada soal-soal agama saja, tidak termasuk soal-soal keduniaan.*<sup>55</sup>

Begitulah, dengan segala pencapaian karyanya, Quraish Shihab masih saja merasa berutang. Salah satu yang belum dipenuhinya adalah menulis tafsir sufistik, yang berkembang di kalangan tasawuf.

#### **1. Tafsir Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab**

Surah ini disepakati turun di Mekah sebelum Nabi berhijrah, bahkan hampir semua ulama sepakat bahwa wahyu Al-Qur'an pertama yang diterima Nabi Muhammad saw adalah lima ayat pertama surah ini. Thabaththaba'i menulis, bahwa dari konteks uraian ayat-ayatnya, tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surah ini turun sekaligus. Thahir Ibn 'Asyur menyatakan bahwa lima ayatnya yang pertama turun pada tanggal tujuh belas Ramadhan. Pendapat ini dianut oleh banyak ulama.

Namanya yang populer pada masa sahabat Nabi saw, adalah surah *Iqra' Bismi Rabbika*. Namanya yang tercantum dalam sekian banyak Mushaf dalam surah *Al-'Alaq*. Ada juga yang menamainya surah *Iqra'*.

Tema utamanya adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad saw, serta penjelasan tentang Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya, dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan. Menurut al-Biqā'I, tujuan utamanya adalah perintah kepada manusia untuk

---

<sup>55</sup> Aminah, *Pendidikan...*, 104.



menyembah Allah SWT sang Pencipta Yang Maha Kuasa, sebagai tanda syukur kepada-Nya. Ayat-ayat surah ini berjumlah 20 ayat menurut cara perhitungan ulama Makkah dan Madinah, dan 19 ayat menurut cara perhitungan ulama Kufah serta menurut ulama Syam.

a. Tafsir ayat 1 surah Al-'Alaq

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta.”*

Kandungan surah yang lalu “Alam Nasyrāh” berbicara tentang aneka nilmat yang telah dianugerahkan Allah SWT, kepada nabi Muhammad saw. Kandungan surah tersebut mengingatkan beliau tentang kebersamaan Allah yang tujuannya adalah agar beliau tidak ragu atau berkecil hati dalam menyampaikan risalah sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya pada akhir surah adh-Dhuha. Disini beliau diperintahkan untuk *membaca* guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Ayat diatas bagaikan menyatakan: *Bacalah* wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan *dengan* atau demi *nama Tuhan* yang selalu memelihara dan membimbingmu dan *Yang mencipta* semua makhluk kapan dan dimanapun.

Kata اقرأ Iqra' terambil dari kata kerja قرأ qara'a yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Dalam realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti antara lain: *menyampaikan,*

*menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang semuanya bermuara pada arti menghimpun.*<sup>56</sup>

Ayat diatas tidak menyebutkan objek bacaan dan Jibril as ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi saw bertanya: *ما أقرأ* *ma aqra'* / *apakah yang saya harus baca?*

Beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu Al-Qur'an , sehingga perintah itu dalam arti *bacaan wahyu-wahyu Al-Qur'an* ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Robbika* sambil menilai huruf ba' yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berdzikirlah. Tapi jika demikian mengapa Nabi saw menjawab: saya tidak dapat membaca. Seandainya yang dimaksud adalah perintah berdzikir tentu beliau tidak menjawab demikian karena jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.

Muhammad 'Abduh memahami perintah membaca disini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (amr taklifi) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah amr taklifi yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri pribadi Nabi Muhammad saw. Pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun Nabi Muhammad saw, masih tetap dinamai Al-Qur'an sebagai seorang *ummi* (tidak membaca dan tidak menulis), di sisi lain jawaban Nabi kepada Jibril ketika itu, tidak mendukung pemahaman tersebut. Kaidah kebahasaan menyatakan apabila suatu kata kerja tapi tidak menyebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dapat disimpulkan bahwa karena kata *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan

---

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* , (Jakarta: Lentera hati, 2002) vol.15. 392

segainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah iqra' mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Huruf (ب) *ba*' pada kata (باسم) *bismi* ada juga yang memahaminya sebagai fungsi *penyertaan* dan *mulabasah* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti “ *bacalah disertai menyebut nama Tuhanmu*”. Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan kabdian karena Allah Yang Kekal Abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan.<sup>57</sup>

Syeikh 'Abdul Halim Mahmud (mantan pemimpin tertinggi al-Azhar Mesir) yang menulis dalam bukunya Al-Qur'an Fi Sjahr Al-Qur'an bahwa: “Dengan kalimat iqra' bismi Rabbik, Al-Qur'an tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tapi 'membaca' adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan 'Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu. Sehingga segala aktivitas yang dilakukan atau berhenti melakukan maka semuanya karena Allah.

Kata (رب) *rabb* seakar dengan kata (تربيه) *tarbiyah/pendidikan*. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *rabb* maupun *tarbiyah* berasal

---

<sup>57</sup>*Ibid*, 393

dari kata (ربا- يربو) *raba -yarbu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah kelebihan. Dataran tinggi dinamai (ربوة) *rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut (الرَبْو) *ar-rabw*. Kata Rabb apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah “Tuhan” yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan tarbiyah (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya.

Kata (خلق) *khalaqa* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain; *menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat dan sebagainya.* Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata (جعل) *ja‘ala* yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu. Objek *khalaqa* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana iqra’ bersifat umum, dan dengan demikian Allah adalah Pencipta semua makhluk.<sup>58</sup>

b. Tafsir ayat kedua

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Yang telah menciptakan manusia dari ‘alaq.”

Ayat ini dan ayat-ayat berikut memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia yakni semua manusia kecuali Adam dan Hawwa’ dari ‘*alaq* segumpal darah atau sesuatu yang bergantung di dinding rahim.

---

<sup>58</sup>*Ibid*, 396

Kata (الإنسان) *al-insan* / *manusia* terambil dari akar kata (أنس) *uns/ senang, jinak dan harmonis*, atau dari kata (نسي) *nis-y* yang berarti *lupa*. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata (نوس) *naus* yakni *gerak atau dinamika*. Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.

Kata *insan* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata (بشر) *basyar* yang juga diterjemahkan dengan “manusia” tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam Al-Qur’an melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena Kitab Suci Al-Qur’an ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Qur’an untuk mengantarkan manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya. Ayat kedua surah Iqra’ menguraikan secara sangat singkat hal tersebut.

Kata (علق) *‘alaq* dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti segumpal darah, juga dalam arti *cacing yang terdapat di dalam air* bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut di kerongkongannya. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti *sesuatu yang tergantung di dinding rahim*. Ini karena para pakar embriologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan indung telur ia berproses dan membelah

menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim.<sup>59</sup>

c. Tafsir ayat ketiga

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah.”

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah, kini ayat di atas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca itu. Allah berfirman: Bacalah berulang-ulang dan Tuhan Pemelihara dan Pendidik-w# Maha Pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia. Ayat tiga di atas mengulangi perintah membaca. Ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan itu. Ada yang menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw., sedang yang kedua kepada umatnya, atau yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedang yang kedua di luar shalat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua adalah perintah mengajar orang lain. Ada lagi yang menyatakan bahwa perintah kedua berfungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa “percaya diri” kepada Nabi Muhammad saw., tentang kemampuan beliau membaca - karena tadinya beliau tidak pernah membaca.

Syeikh Muhammad Abduh mengemukakan sebab lain, menurutnya kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ulangi atau melatih diri secara teratur, hanya saja keharusan latihan demikian itu tidak berlaku atas diri Nabi Muhammad saw. dengan adanya pengulangan perintah membaca itu. Abduh sebagaimana yang telah dikemukakan sebelum ini berpendapat bahwa perintah iqra ’

---

<sup>59</sup>Ibid, 396-397



adalah perintah takwini, yaitu titah penciptaan kemampuan membaca atau menghimpun “secara aktual bagi diri Nabi Muhammad saw.” Tetapi pendapat ini pun mengandung kelemahan, karena kalau kata iqra’ yang pertama dipahami sebagai amr takwini maka apakah setelah terwujudnya kemampuan membaca pada diri Nabi menyusul adanya perintah iqra’ yang pertama itu masih dibutuhkan lagi perintah iqra’ kedua guna memperlancar kemampuan beliau? Tidakkah iqra’ pertama telah mencakupnya? Hemat penulis, perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.

Kata al-akram biasa diterjemahkan dengan yang maha luhur atau mulia-mulia. Kata ini terambil dari kata karama yang antara lain berarti: memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia dan sifat kebangsawanan. Dalam Al-Qur’an ditemukan kata karim terulang sebanyak 27 kali. Tidak kurang dari tiga belas subjek yang disifati dengan kata tersebut, yang tentu saja berbeda-beda maknanya dan karena itu pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kata ini digunakan untuk menggambarkan sifat terpuji yang sesuai dengan objek yang disifatinya. Ucapan yang karim adalah ucapan yang baik, indah terdengar, benar susunan dan kandungannya, mudah dipahami serta menggambarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara. Sedang rezeki yang karim adalah yang memuaskan, bermanfaat serta halal. Allah menyandang sifat Karim.

Menurut Imam Ghazali sifat ini menunjuk kepada-Nya yang mengandung makna antara lain bahwa: “Dia yang bila berjanji, menepati janji-Nya; bila memberi, melampaui batas harapan pengharap-Nya. Tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi. Dia yang tidak rela bila ada kebutuhan yang dimohonkan kepada selain-Nya. Dia yang bila

(kecil hati), menegur tanpa berlebih. Tidak mengabaikan siapa pun yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau perantara. Ibn al-Arabi menyebut enam belas makna dari sifat Allah ini, antara lain yang disebut oleh al-Ghazali di atas, dan juga “Dia yang bergembira dengan diterima anugerah-Nya, serta yang memberi sambil memuji yang diberi-Nya, Dia yang memberi siapa yang mendurhakainya, bahkan memberi sebelum diminta dan lain-lain.”

Kata *al-Karim* yang menyifati Allah dalam Al-Qur’an, kesemuanya menuftjuk kepada-Nya dengan kata *Rabb*, bahkan demikian juga kata Akram sebagaimana terbaca di atas. Penyifatan *Rabb* dengan *Karim* menunjukkan bahwa *Karam* (anugerah kemurahan-Nya dalam berbagai aspek), dikaitkan dengan Rububiyah-Nya yakni pendidikan, pemeliharaan dan perbaikan makhluk-Nya, sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan. Kata *al-akram* yang berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di dalam Al-Qur’an yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. Ini mengandung pengertian bahwa Dia dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca. Dari sini kita tidak wajar memahami perintah membaca yang kedua ini hanya terbatas tujuannya untuk menolak alasan Nabi “saya tidak dapat membaca,” tidak pula sekadar untuk menanamkan rasa percaya diri, atau berfungsi pengganti “mengulang-ulangi bacaan,” tetapi jauh lebih dalam dan lebih luas, seluas pengertian kata Akram yang berbentuk superlatif dan seluas kata *Karam* yang menyifati Allah SWT. Sebagai makhluk kita tidak dapat menjangkau betapa besar karam Allah SWT. karena keterbatasan kita di hadapan-Nya. Namun demikian sebagian darinya dapat diungkapkan sebagai berikut: “Bacalah wahai Nabi Muhammad, Tuhanmu akan menganugerahkan dengan sifat kemurahan-Nya pengetahuan tentang apa yang tidak

engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dalam objek tersebut.”

“Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberi manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak terhingga karena Dia Akram, memiliki segala macam kesempurnaan.” Di sini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang Harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut.

Dalam ayat ketiga ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan “membaca” ayat Al-Qur’an menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, kegiatan “membaca” alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat Al-Qur’an yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.<sup>60</sup>

d. Tafsir ayat empat dan lima

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

---

<sup>60</sup>*Ibid*, 400

“ Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahui-Nya. ”

Ayat-ayat yang lalu menegaskan kemurahan Allah SWT. Ayat di atas dilanjutkan dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya itu dengan menyatakan bahwa: Dia Yang Maha Pemurah itu yang *mengajar* manusia *dengan pena* yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka *apa yang belum diketahui-nya*. Kata *Al-Qalam* terambil dari kata kerja *qalama* yang berarti memotong ujung sesuatu. Memotong ujung kuku disebut *taqlim*. Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai *maqqlim*. Anak panah yang runcing ujungnya dan yang bisa digunakan untuk mengundi dinamai pula qalam dalam QS. Al ‘Imran [3]: 44. Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.

Kata qalam di sini dapat berarti *hasil dari penggunaan alat tersebut*, yakni tulisan. Ini karena bahasa, sering kali menggunakan kata yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjuk “akibat” atau “hasil” dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, “saya khawatir hujan”, maka yang dimaksud dengan kata “hujan” adalah basah atau sakit, hujan adalah penyebab semata. Makna di atas dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. Al-Qalam [68]: 1 yakni firman-Nya: Nun demi Qalam dan apa yang mereka tulis. Apalagi disebutkan dalam sekian banyak riwayat bahwa awal surah Al-Qalam turun setelah akhir ayat kelima surah Al-‘Alaq. Ini berarti dari segi masa turunnya kata qalam tersebut berkaitan erat, bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushhaf tidak demikian. Pada kedua ayat di atas terdapat apa yang dinamai ihtibak yang maksudnya adalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud telah disebut pada kalimat yang lain.

Pada ayat 4 kata manusia tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat tanpa pena tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat di atas dapat berarti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.” Kalimat “yang telah diketahui sebelumnya” disisipkan karena isyarat pada susunan kedua yaitu “yang belum atau tidak diketahui sebelumnya.” sedang kalimat “tanpa pena” ditambahkan karena adanya kata “dengan pena” dalam susunan pertama. Yang dimaksud dengan ungkapan “telah diketahui sebelumnya” adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan. Dari uraian di atas kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah SWT. dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah ( علم لدني ) *Ilm Ladunniy.*

### C. ANALISIS

Pada awal surah Al-‘Alaq, Allah telah memperkenalkan diri sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Pemurah. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Sedangkan *Karam* (kemurahan)-Nya tidak terbatas, sehingga Dia kuasa dan berkenan untuk mengajar manusia dengan atau tanpa pena. Wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh manusia-manusia agung yang siap dan suci jiwanya adalah tingkat tertinggi dari bentuk pengajaran-Nya *tanpa alat* dan *tanpa usaha* manusia. Nabi Muhammad saw. dijanjikan oleh Allah dalam wahyu-Nya yang pertama untuk termasuk dalam kelompok tersebut.

Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa: Pertama, nilai-nilai Pendidikan yang terkandung di dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq 1-5 adalah 1) nilai gemar membaca, 2) nilai



Ketauhidan, 3) nilai keilmuan, 4) nilai gemar menulis atau perintah untuk menghasilkan karya ilmiah, 5) nilai akhlak, 6) nilai ibadah dan nilai ketakwaan. Kedua, Terdapat Relevansi antara nilai-nilai pendidikan dalam surat Al- 'Alaq ayat 1-5 dengan pembelajaran anak yaitu membaca dan menulis, begitu pentingnya membaca sehingga Allah SWT menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW yang pertama yakni perintah membaca pada surat Al-,Alaq ayat 1- 5. Dalam proses pembelajaran anak, membaca dimulai sejak anak mengenal huruf atau sejak dini.

Proses membaca dan menulis di tingkat sekolah dimulai sejak PAUD/TK dan masuk SD sampai jenjang pendidikan tertinggi. Perintah *iqra'* mengandung makna setiap muslim berkewajiban selalu menambah informasi sehingga memiliki banyak informasi. Selain itu surat Al-'Alaq ayat 1-5 sangat relevan dengan tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran pendidikan Islam sebagai berikut: 1) Dalam surat Al-,alaq ayat 1-5 tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, taqwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, analisis dan kritis, serta berakhlakul karimah, tujuan akhirnya adalah mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, 2) Materi yang sangat dominan dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 adalah penanaman nilai tauhid, selain itu materi yang harus diajarkan adalah pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan pengetahuan, 3) metode pembiasaan dari pendidikan sangat diperlukan dalam belajar agar memperoleh ilmu yang sempurna, 4) Surah Al-'Alaq ayat 1-5 sangat relevan dengan media dan teknologi pendidikan. Qalam dalam ayat ini tidak terbatas pada arti sebagai alat tulis tetapi berbagai peralatan terkait dengan media dan teknologi pendidikan seperti komputer, internet, video compact dist, LCD, proyektor, laptop, TV, surat kabar, dan sebagainya.<sup>61</sup>

Adapun nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 adalah :

---

<sup>61</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h. 127



### 1. Nilai-nilai gemar membaca

*Iqra'* atau perintah membaca merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Sedemikian pentingnya kata ini sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Bahwa perintah ini ditujukan yang pertama kepada Nabi Muhammad dan yang kedua ditujukan kepada umat manusia. Berdasarkan pengertian dari Quraish Shihab kata *iqra'* yang berasal dari kata *qara'a* memiliki arti menghimpun, yaitu menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, mengkaji dan sebagainya. Perintah membaca memiliki konotasi yakni membaca apa saja yang dapat dibaca dan berguna, baik untuk diri sendiri maupun untuk umat manusia pada umumnya.<sup>62</sup>

### 2. Nilai gemar menulis

Pelajaran menulis tidak kalah pentingnya dengan membaca, karena didalam ayat ke 4 surah Al-'Alaq Allah menegaskan bahwa Dia mengajarkan menulis kepada manusia dengan menggunakan qalam yaitu alat tulis yang pertama dikenalkan dalam dunia pendidikan. Menulis merupakan hal penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Setelah ditulis, pengetahuan dapat diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-ilmu yang dirintis oleh generasi sebelumnya. Membaca dan menulis merupakan dua hal yang sangat urgen dalam pendidikan, guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan umat manusia di muka bumi.<sup>63</sup>

### 3. Nilai-nilai ketauhidan

Perintah agar manusia memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah. Pada hakikatnya ilmu milik Allah, dan harus diabdikan untuk Allah. Manusia hanya menemukan dan memanfaatkan ilmu-ilmu tersebut. Pemanfaatan ilmu-

---

<sup>62</sup> M. quraish shihab, 260

<sup>63</sup> Ibid ,771

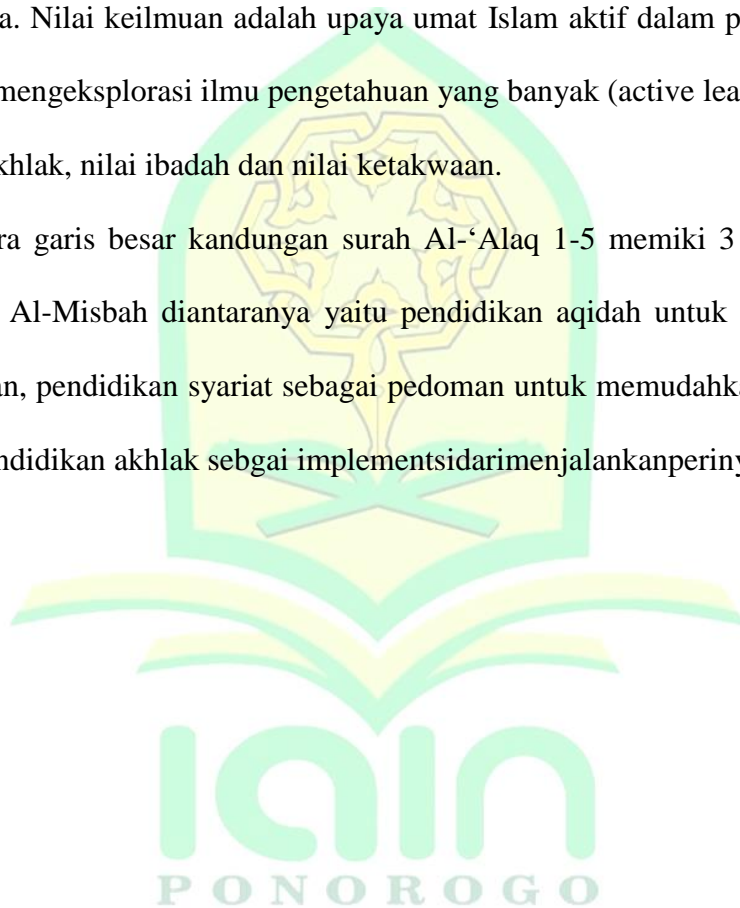
ilmu tersebut harus ditunjukkan untuk mengenal, mendekati diri dan beribadah kepada Allah SWT.

4. Nilai-nilai keilmuan.

Al-Quran dan Hadis Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berfikir, mengamati dan meneliti alam semesta. Nilai keilmuan adalah upaya umat Islam aktif dalam proses pembelajaran dan aktif dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang banyak (active learning).

5. Nilai-nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai ketakwaan.

Secara garis besar kandungan surah Al-‘Alaq 1-5 memiliki 3 aspek nilai pendidikan dalam tafsir Al-Misbah diantaranya yaitu pendidikan aqidah untuk memperkuat keyakinan dan keimanan, pendidikan syariat sebagai pedoman untuk memudahkan menjalankan perintah Allah dan pendidikan akhlak sebagai implementasi menjalankan perintah-Nya.



## BAB III

# RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5 MENURUT TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB DENGAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENDIDIK

## A. KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan.<sup>64</sup> Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.<sup>65</sup>

### 2. Kompetensi Pendidik

#### a. Pengertian Kompetensi

Secara sederhana kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>66</sup> Dalam kamus ilmiah populer, kompetensi merupakan kecakapan, kewenangan kekuasaan dan kemampuan.<sup>67</sup> Menurut Mulyasa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia mampu melakukan perilaku-perilaku kognitif,

---

<sup>64</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 943.

<sup>65</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 150-151

<sup>66</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 584.

<sup>67</sup> Zainal Arsil, *Microteaching* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 9.

efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>68</sup> Selain itu Kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah (kurikulum), tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>69</sup>

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>70</sup>

Menurut Frinch dan Crunkilton yang dikutip oleh Akmal Hawi mengemukakan bahwa kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan, hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan aspirasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan pekerjaan tertentu.<sup>71</sup>

Menurut Sadirman sebagaimana dikutip oleh Janawi, kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya, jadi kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan yang dimiliki oleh pendidik dalam menjalankan tugasnya.<sup>72</sup> Sedangkan menurut Spencer yang dikutip oleh Didi Pianda menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang

---

<sup>68</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 38.

<sup>69</sup> Daryanto, *Standat Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 147.

<sup>70</sup> Khusnul Wardan, *Guru sebagai Profesi*, (Sleman: Budi Utama, 2019), 129.

<sup>71</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

<sup>72</sup> Anjani Putri Belawati Pandiangan, *Penelitian Tindakan Kelas: sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2019), 54.

berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya dengan kriteria yang dijadikan acuan dan efektif di situasi tertentu.<sup>73</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu kecakapan atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan atau mengerjakan sesuatu secara professional agar terlaksananya pekerjaan atau profesi tersebut secara maksimal.

#### b. Pengertian Pendidik

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata pendidik merupakan padanan kata *teacher* (bahasa Inggris) yang bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seorang mengajar. Sedangkan pendidik dalam proses pembelajaran guru atau pendidik adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru berarti “orang yang kerjanya mengajar”. Namun, dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murobbi* dan *mu'addib* yang meski memiliki makna yang sama, namun memiliki masing-masing karakteristik yang berbeda.<sup>74</sup>

Pendidik dalam pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani serta pengetahuan dan keterampilan hidup menuju ke tingkat yang lebih tinggi sehingga mampu menunaikan tugas kemanusiannya baik sebagai *khali>fah fi>l ard}* maupun sebagai *'abd* (hamba Allah). Oleh karena itu pendidik dalam hal ini tidak hanya terbatas pada orang-orang bertugas dalam proses pendidikan di sekolah/madrasah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan murid sejak masa kanak-kanak hingga meninggal dunia.<sup>75</sup> Selain itu pendidik adalah salah satu

<sup>73</sup> Didi Pianda, *kinerja Guru* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 33.

<sup>74</sup> Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2020), 10.

<sup>75</sup> Amiruddin siahaan dan Rahmat Hidayat, *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI. 2017), 5.



komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>76</sup>

Adapun Kompetensi pendidik merupakan kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>77</sup> Kompetensi pendidik juga merupakan kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.<sup>78</sup> Dapat disimpulkan bahwa kompetensi pendidik merupakan suatu perangkat pengetahuan, keterampilan, kecakapan yang dimiliki pendidik dalam menyampaikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pendidik yang baik tentunya mempunyai kemampuan atau kompetensi yang benar-benar siap dalam menyampaikan pelajaran di depan kelas sebagaimana diharapkan tanpa adanya kendala. Dengan kata lain guru yang baik adalah guru yang dapat mengajar dengan baik. Artinya keberhasilan peserta didik akan terlihat dari kualitas kemampuan dasar atau kompetensi pendidik tersebut.

### 3. Jenis-Jenis Kompetensi Pendidik

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3, di kemukakan empat kompetensi guru, yaitu:

*Pertama*, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

*Kedua*, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

*Ketiga*, kompetensi profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

*Keempat*, kompetensi sosial, adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik,

<sup>76</sup> Hamzah, et al., *Teori Variabel Keguruan & Pengukurannya*, (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2014), 3.

<sup>77</sup> Muh. Arif, *Profesi Kependidikan; Pedoman dan Acuan Guru Mencintai Profesinya* (Sumarta Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 46-47.

<sup>78</sup> Assef Umar Fahrudin, *Menjadi Guru FAVORIT* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 20.

sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>79</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Nasional No 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan lampirannya. Di dalam standar ini, kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Dua kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi professional merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pembelajaran. Hal tersebut karena pencapaian guru atas kedua kompetensi ini akan mendukung keberhasilan pembelajaran.<sup>80</sup> Oleh karena itu, dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Kompetensi ini merupakan gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang memiliki kekhasan yang dapat membedakan guru dengan profesi lainnya dan dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik serta menjadi kebanggaan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang calon guru (pendidik) harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang relevan dengan bidang keilmuannya.<sup>81</sup>

Kompetensi pedagogik ini dibagi menjadi sepuluh sub kompetensi yang seharusnya dikuasai guru, yaitu sebagai berikut.

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

<sup>79</sup> Departemen Agama RI, *Peraturan Pemerintah NO. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006), 168.

<sup>80</sup> Ety Sisdiana, et al., *Penguatan Kompetensi guru: Mengimplementasi Kurikulum Melalui KKG-MGMP Jenjang Pendidikan Dasar* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 18.

<sup>81</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011),47.

- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
  - d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
  - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
  - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
  - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
  - h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
  - i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
  - j. Melakukan tindakan reflektif untuk kepentingan pembelajaran.<sup>82</sup>
2. Kompetensi kepribadian

Menurut Gordon dalam Mulyasa (2005) Kompetensi pribadi adalah seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dan mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri, kompetensi diri perlu dilakukan aktualisasi secara berkesinambungan.<sup>83</sup>

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.<sup>84</sup> Oleh karena itu, kepribadian guru sangat penting dalam menjalankan perannya sebagai penentu rendahnya peserta didik membentuk karakter dan moral peserta didik.

---

<sup>82</sup> Achmad Habibullah, "Kompetensi Pedagogik Guru," *Edukasi*, 3 (September-Desember, 2012), 36.

<sup>83</sup> Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2011), 42.

<sup>84</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 17

Kepribadian merupakan segala hal yang berkaitan dengan keseluruhan aspek dari individu, baik kehidupan mental, pengalaman emosional, dan perilaku sosial individu.<sup>85</sup> Manusia yang memiliki kepribadian seimbang dan produktif dicirikan dengan sejumlah karakter pembentuk simbol proses realisasi potensi yang terpendam dan bersifat fitrah dalam diri. Abraham Maslow mengatakan, seseorang tidak akan dapat mengaktualisasikan diri sebelum ia mempunyai sarana yang cukup untuk memberikan kepuasan terhadap tuntutan esensial seperti pemuasan terhadap tuntutan fisiologis, rasa aman, afiliasi, pengakuan, dan penghargaan. Jika tuntutan-tuntutan ini terpenuhi, seseorang akan bisa mengarahkan potensi aktualisasi diri berupa produksi keilmuan, kerja seni, atau kerja terorganisasi.<sup>86</sup>

Jika berbicara tentang kepribadian pendidik, tentunya tidak semua orang dapat menjadi pendidik yang sesungguhnya. Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwasanya tugas menjadi seorang pendidik bukanlah semata-mata tugas yang dianggap mudah. Karena ditangan pendidikanlah karakter-karakter baru akan dilahirkan. Oleh karena itu kepribadian pendidik merupakan hal-hal yang harus diperbaiki terlebih dahulu jika ingin meningkatkan kualitas pendidikan saat ini.

Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>87</sup> Seorang guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul, bahwa kepribadian yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan tempatnya mengajar khususnya. Kepribadian

---

<sup>85</sup>Daniel Carvone, *Kepribadian Teori dan Penelitian*, terj. Aliya Tusyani (Jakarta: Salemba Humanika, t.t.), 11.

<sup>86</sup>Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 16–17.

<sup>87</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001), 117.

guru tersebut akan di serap dan di contoh oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

Mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
  - b. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja
  - c. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, di sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
  - d. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani,
  - e. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
3. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, masyarakat sekitar.<sup>88</sup>

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi

---

<sup>88</sup> E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 173.



- a. Berkomunikasi lisan, tulis atau isyarat secara santun
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.<sup>89</sup>

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan guru dalam membangun hubungan interaksi peserta didik dan orang lain yang terkait dengan keberhasilan pembelajaran, seperti sesama guru, orangtua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar lembaga pendidikan. Guru dimata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu di contoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>90</sup>

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi sosial guru meliputi:

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua.
- c. Beradaptasi di tempat yang beragam sosial budaya.<sup>91</sup>

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Asian Institute for Teacher Education, Gumelar dan Dahyat mengemukakan bahwa kompetensi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, untuk adapat melaksanakan peran social kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

<sup>89</sup> Jaja Suteja, *Etika Profesi Keguruan*(Yogyakarta: Deepublish, 2013), 80.

<sup>90</sup> Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018), 8.

<sup>91</sup> Ibid., 8.

- a. Aspek normative kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik, tidak cukup digantungkan pada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja namun juga harus beriktikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru.
- c. Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan masyarakat dan kemajuan pendidikan.<sup>92</sup>

Menurut Mulyasa, tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki pendidik agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah ataupun di masyarakat, ketujuh kompetensi tersebut sebagai berikut.

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- d. Memiliki pengetahuan yang estetika
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.<sup>93</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan tugasnya, guru diharapkan bisa berinteraksi dengan baik kepada peserta didik, orang tua, maupun masyarakat sekitar. Karena hal ini dapat menjadikan kedekatan antara guru dan peserta didik bahkan kepada orang tua. Sehingga memudahkan terlaksananya proses pembelajaran yang maksimal.

---

<sup>92</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 31.

<sup>93</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 176.

#### 4. Kompetensi profesional

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.<sup>94</sup>

Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam Kompetensi professional dapat dijabarkan sebagai berikut.

Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu.
- b. Manfaatkan teknologi informasi dan teknologi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu.
- c. Menguasai filosofi, metodologi, teknis dan praksis penelitian dan mengembangkan ilmu yang sesuai dan mendukung keahliannya.
- d. Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK.
- e. Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.<sup>95</sup>

Dalam PP No. 74 tahun 2008, pasal 3 ayat (7) dijelaskan. Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan,

---

<sup>94</sup> Ibid., 135.

<sup>95</sup> Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, 84.

teknologi, dan seni serta budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan., mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>96</sup>

#### **4. Pengembangan Kompetensi Pendidik**

Pengembangan profesi guru secara berkesinambungan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi pendidik dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa. karena itu peningkatan kompetensi pendidik untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dan menjadi kebutuhan yang amat mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda. Hal ini mengingatkan perkembangan atau kenyataan yang ada saat ini maupun dimasa depan.

Perkembangan yang semakin maju tersebut, mendorong perubahan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kebutuhan yang semakin meningkat itu, memicu semakin banyaknya tuntutan peserta didik yang harus dipenuhi untuk dapat memenangkan persaingan di masyarakat. Peningkatan kompetensi pendidik, semakin dibutuhkan mengingat terjadinya perkembangan dalam pemerintahan, dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi.

Berbagai upaya dilakukan agar guru dapat sebagai mitra belajar bagi peserta didiknya , diantaranya adalah :

---

<sup>96</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*,(Jember:IAIN Jember Press, 2018),152.

a. Meningkatkan efektifitas mengajar.

Kata efektif dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berarti membawa hasil atau berhasil guna dalam suatu usaha atau tindakan. Keefektifan berarti keberhasilan dalam usaha atau tindakan . Dengan demikian kegiatan mengajar guru dikatakan efektif apabila tujuan yang ditetapkan tercapai. Dalam buku konsep dasar manajemen mutu berbasis sekolah menyatakan bahwa , efektif adalah ukuran yang menyatakan sejauhmana tujuan ( kualitas,kuantitas dan waktu) telah tercapai.

Sementara menurut Sudjana, menilai keefektifan proses belajar mengajar sebagai berikut :

- 1) konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum
- 2) keterlaksanaannya oleh guru, dalam hal ini sejauhmana kegiatan dan program yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik.
- 3) keterlaksanaan oleh siswa, dalam hal ini sejauh mana siswa melakukan kegiatan belajar baik praktik dibengkel dan belajar teori dikelas dengan baikd. interaksi guru – siswa, berkaitan dengan komunikasi dua arah ( guru dan siswa)
- 4) kemampuan atau ketrampilan guru mengajar ( penguasaan bahan ajar, cara mengajar, daya serap, metodologi)f. kualitas hasil belajar yang dicapai siswa.

b. Memberikan kesempatan guru untuk studi lanjut dan kenal ITguru sebagai motivator belajar peserta didik berkedudukan strategis untuk memberikan bimbingan dan keteladanan. Perkembangan teknologi dan peradaban mensyaratkan guru untuk menyesuaikan diri dengan bekal kemampuan mengenal teknologi informasi ( information technology) melalui



bantuan internet misalnya. Serta yang tidak kalah penting adalah bantuan beasiswa untuk studi lanjut, baik S1, maupun S2.

c. Pendekatan Pembelajaran Keterampilan

Dalam menentukan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, maka perlu diketahui terlebih dahulu hakekat belajar mengajar. Menurut Pardjono dan Wardan Suyanto, belajar merupakan kegiatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri (*konstruktivisme*). Tugas mengajar memberi dorongan menciptakan lingkungan belajar agar peserta didik mampu membangun pengetahuan dan menyediakan model bagi peserta didik.

Dengan demikian pendekatan pembelajaran yang dominan berkaitan dengan pendidikan berdasarkan kompetensi, berpusat pada siswa (*student centered*) bukan pada guru. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar dengan baik bagi siswa. Aliran psikologi belajar yang selama ini digunakan dalam pendekatan pendidikan berbasis kompetensi, menurut Pardjono dan Wardan Suyanto adalah behaviorisme, kognitivisme dan humanisme.

d. Mensinergikan kecerdasan IQ, EQ dan SQ

Guru Salah satu hal kegagalan pendidikan di Indonesia membangun manusia seutuhnya (pendidikan *holistic*) adalah rendahnya kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya lebih rendah tetapi

unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi. Sudah semestinya para guru SMK untuk membangun kecerdasan intelektual, emosi dan spriritual, sehingga aktualisasi yang ditampilkan dalam kinerjanya adalah sebuah keteladanan dalam belajar.

Disamping itu, para pakar pendidikan Islam telah memetakan kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik Islam. Moh. Athiyyah al-Abrasy seorang pendidik haruslah memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu adalah:

- a. Memiliki sifat zuhud. Maksudnya adalah ia tidak mengejar materi khususnya dari tempatnya ia mengajar.
- b. Seorang guru harus bersih dari dosa-dosa khususnya dosa-dosa besar.
- c. Ikhlas dalam pekerjaannya sebagai seorang pendidik. Ia mengajar dalam rangka mencari ridla Allah semata.
- d. Pemaaf bagi murid-muridnya.
- e. Mengasuh muridnya sebagaimana mengasuh anaknya sendiri.
- f. Mengetahui tabiat, adat, pembawaan, rasa dan pemikiran muridnya.
- g. Mengetahui ilmu pengetahuan yang diajarkan.<sup>97</sup>

## B. ANALISIS

Nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Ditemukan kaitan dalam surat ini dengan pendidikan ditemukan beberapa titik temu sebagai berikut: *pertama*, dalam kontek

---

<sup>97</sup>Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Press, 2007), 92.

ini, Nabi Muhammad berperan sebagai seorang murid, sebab beliau adalah orang yang mencari ilmu yang cukup tinggi.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang murid itu mempunyai semangat mencari ilmu yang cukup tinggi dan mengawalinya dengan upaya penyucian jiwa, sehingga muncul dalam dirinya sikap tawadhu yang akan memudahkan dirinya dalam pembelajaran. *Kedua* menuntut agar seorang guru tidak secara langsung memberikan pengajaran kepada murid. Terlebih dahulu guru harus mencairkan suasana baik dengan permainan atau dengan cara lain sehingga memudahkan murid dalam mencerna apa yang disampaikan seorang guru. *Ketiga* terdapat empat hal yang bisa dijadikan pijakan dalam pembelajaran. Keempat hal tersebut adalah:

1. Pada awal pembelajaran yang harus disampaikan adalah hal-hal yang bersifat indrawi (*aladzi khalaq*)
2. Setelah anak didik mengetahui hal-hal yang bersifat indrawi, pembelajarannya harus ditingkatkan kepada masalah-masalah yang bersifat abstrak dan spiritual (*khalaq al-insan*)
3. Setelah anak didik mampu menguasai kedua hal tersebut selanjutnya proses pembelajaran yang berujung pada kemampuan menulis. Sebab apa yang dipahami dan dilihatnya kurang berkaitan jika tidak dituangkan dalam bentuk tulisan yang akan menjadi khazanah keilmuan.
4. Tahap terakhir adalah pembelajaran yang berkaitan dengan upaya-upaya yang dapat meningkatkan seseorang untuk menambah pengetahuan secara langsung dari Allah SWT.

Surat Al-Alaq ayat 1-5, selain sebagai wahyu yang pertama kali diturunkan, surat tersebut juga sebagai penobatan Muhammad SAW sebagai Rasulullah. Dalam surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 ini banyak mengandung tentang pembelajaran dan pendidikan Islam. Allah menyuruh manusia untuk belajar dan berfikir. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq 1-5, dan untuk menemukan relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-,Alaq 1-5 dengan pengembangan kepribadian pendidik.

Abuddin nata terdapat 4 pokok pembahasan dalam surat al-alaq ayat 1-5 yaitu 1. Al-alaq tersebut berisi penjelasan tentang asal dan usul kejadian manusia, yang bisa merumuskan adanya tujuan, materi pokok, dan metode pendidikan. 2. Berisi tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia, member nikmat dan karunia dengan memberikan kemampuan bisa membaca kepada nabi Muhammad saw. 3. Menjelaskan tentang perintah membaca kepada nabi Muhammad saw dalam arti seluas-luasnya. 4. Menjelaskan tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, seperti halnya kalam yang diperlukan bagi upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan yang belum diketahui.

Dapat disimpulkan relevansi nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 dengan pengembangan kompetensi pendidik sebagai berikut:

#### 1. Memiliki ilmu pengetahuan

Dalam ayat pertama surat ini, dijelaskan bahwa tafsiran kata Iqra' adalah membaca adapaun media dalam bentuk tulisan itu bisa digunakan untuk membaca. Hal ini dapat dikatakan seorang pendidik harus selalu menambah pengetahuannya dengan berbagai cara baik melalui media cetak ataupun media massa. Sehingga dapat memudahkan nantinya proses pembelajaran dengan peserta didiknya.

Dari makna lain Iqra' juga bisa diartikan menyampaikan. Sehubungan dengan hal ini, guru harus memiliki kepribadian yang akan memberikan kualitas guru yang kompeten atau yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang harus mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan memiliki metode penyampaian yang dapat menunjang pembelajaran peserta didik secara professional. Sehingga peserta didik tidak kewalahan dalam belajar.

Nilai aqidah adalah perintah membaca dengan menyebut nama Allah. Dalam tafsir Al-Misbah *bismi Rabbik* yang artinya jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dan

semuanya demi karena Allah. Nilai akhlak adalah mencerminkan perilaku ikhlas yang mana perintah ini dilaksanakan oleh nabi Muhammad sedangkan beliau tidak bisa membaca.

## 2. Memiliki kesehatan mental dan jasmani

Dalam ayat kedua surat ini, dijelaskan bahwa nabi Muhammad SAW dianggap gila oleh kaum musyrikin, karena menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya mengandung ancaman kepada kaum musyrikin. Bahkan kaum musyrikin juga menganggap Nabi terkena jin sehingga menjadi gila oleh jin tersebut. Sehubungan dengan hal itu, kesehatan mental dan jasmani harus dimiliki oleh guru. Guru yang sehat mental ataupun jasmani akan selalu berusaha dalam meningkatkan mutu pendidikan peserta didik. Sedangkan guru yang gila tidak akan mampu menjalankan profesinya dan tidak akan berhasil dalam proses belajar mengajar.

Nilai aqidah adalah Allah memiliki sifat Maha Pemurah. Nilai syariah adalah memerintahkan membaca yang kedua kalinya dengan maksud agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya, dalam rangka mempersiapkan diri untuk terjun kedalam masyarakat seperti yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya bahwa kita selalu bergantung kepada orang lain sehingga dapat menumbuhkan sifat social agar dapat bersosialisasi dengan orang lain secara baik yaitu dengan cara memperlihatkan, menelaah dan membaca kondisi.

Nilai akhlak adalah Allah telah menganugraahkan ilmu pengetahuan, wawasan, pemahaman baru untuk orang yang membaca dengan ikhlas karena Allah meskipun dengan seksama. Membaca terus menerus dengan diulang-ulang maka Allah akan memberikan manfaat kepada kita yang tak terhingga karena Allah bersifat Akram yaitu yang memiliki segala kesempurnaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang telah kita lakukan harus dikerjakan dengan ikhlas dan selalu optimis.



### 3. Bersosialisasi tinggi

Dalam ayat ketiga ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mendapatkan ganjaran dari Allah SWT yang tidak putus-putusnya karena ketabahan dan semangat beliau dalam menyebarkan ajaran dakwah yang Nabi bawa. Seorang guru harus memiliki sikap pantang menyerah dan tabah dalam menyampaikan ilmu. Begitu pula dalam komunikasi, guru harus bisa bisa menyesuaikan interaksi baik kepada peserta didik, orang tua, bahkan kepada masyarakat. Karena dengan menjalin interaksi yang baik dapat memudahkan kedekatan satu sama yang lain secara mendalam.

Guru juga harus memiliki sikap percaya diri dalam mengajar, tidak pilih kasih terhadap peserta didik, walaupun ada yang kurang mampu dalam belajar guru harus siap siaga dalam membantu peserta didik yang tertinggal. Guru juga harus memiliki varian-varian metode pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Nilai aqidah adalah memperkenalkan bahwa Allah SWT yang disembah oleh nabi Muhammad saw. Dia adalah tuhan yang telah menciptakan manusia kecuali adam dan hawa dari segumpal darah. Nilai syariah adalah keterangan segumpal darah ini memiliki penegertian bahwa manusia selalu bergantung satu dengan yang lain karena segala sesuatu yang dikerjakan tidak menutup kemungkinan harus ada campur tangan orang lain.

### 4. Memiliki kepribadian yang baik

Dalam surat Al-Qalam ayat keempat, kata *khuluq* jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti *budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji*. keluhuran budi pekerti nabi kepada umat sangatlah agung. bahkan keagungan akhlak beliau kita tidak dapat melukiskannya. salah satu akhlak beliau adalah kesabarannya dalam menghadapi orang-orang quraisy ketika berdakwah.

Guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar saja, namun juga sebagai pendidik dan pembimbing peserta didiknya. Oleh karena itu, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi keilmuan dan akademis saja namun juga memiliki akhlak yang terpuji. Dengan begitu, seseorang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun juga membentuk watak dan kepribadian yang baik dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.<sup>98</sup>

Guru yang memiliki akhlak yang baik akan menjadi teladan bagi para peserta didik. Apabila guru memiliki akhlak yang tidak baik, maka peserta didik juga akan meneladani akhlak buruk guru. Oleh sebab itu kepribadian guru dalam mengajar sangatlah penting. Kepribadian guru yang baik tidak hanya berdampak pada peserta didik saja, namun dapat berdampak baik pada orang tua, maupun masyarakat sekitar.

Guru yang memiliki akhlak yang baik akan menjadi teladan bagi para peserta didik. Apabila guru memiliki akhlak yang tidak baik, maka peserta didik juga akan meneladani akhlak buruk guru. Oleh sebab itu kepribadian guru dalam mengajar sangatlah penting. Kepribadian guru yang baik tidak hanya berdampak pada peserta didik saja, namun dapat berdampak baik pada orang tua, maupun masyarakat sekitar. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu "*Ing Ngersa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani*". Dengan kompetensi kepribadian, maka guru akan menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya, membangkitkan motivasi peserta didik dalam proses belajar, serta dapat menambah kedekatan antara guru dan peserta didik.

Nilai akhlak adalah Allah yang Maha Pemurah mengajarkan manusia dengan pena, yakni dengan usaha dan sarannya sendiri. Tersirat makna bahwa kita harus bersifat optimis dan qanaah atas apa yang telah diberikan-Nya kepada kita. Nilai akhlak adalah Allah telah

---

<sup>98</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 165.

mengajarkan manusia apa belum diketahunya dengan tanpa alat dan usaha. Secara tersirat memiliki makna kita harus selalu optimis dan qanaah.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya terhadap pengembangan kompetensi pendidik, maka peneliti menyimpulkan beberapa hasil penting sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yakni: a. Nilai gemar membaca, b. Nilai gemar menulis, c. Nilai ketauhidan, d. Nilai keilmuan, e. Nilai ibadah, akhlak, dan ketaqwaan. Nilai-nilai tersebut dapat memberikan langkah dalam mengembangkan kepribadian pendidik sehingga dapat menjadi sosok yang dihormati, yang bisa digugu dan ditiru.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan pengembangan kompetensi pendidik adalah nilai gemar membaca, gemar menulis berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Sedangkan nilai ketauhidan, nilai ibadah dan nilai ketaqwaan berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Adapun nilai keilmuan berkaitan dengan kompetensi profesional. Kemudian nilai akhlak berkaitan dengan kompetensi sosial.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal berbagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar terus semangat meneliti berbagai karya-karya Islam utamanya adalah tentang pendidikan. Mengingat betapa pendidikan sangat penting yang berlaku sepanjang hayat.

2. Bagi orang tua, agar untuk selalu memperhatikan anak dengan memberikannya pemahaman terkait nilai-nilai pendidikan Islam serta keteladanan yang nyata dengan nasihat yang baik dan bijak.
3. Bagi guru atau pendidik, agar tetap menanamkan kebaikan dengan memberikan keteladanan disetiap pengajaran sehingga siswa dapat mencontoh dengan baik tanpa hal yang menyeleweng.





## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Ali Mustofa, PGRI Jembrana Turun Tangan Kasus Kepsek Diduga Cabuli Siswa, <http://radarbali.jawapos.com/berita-daerah-radar-jembrana/30/04/2021/pgri-jembrana-turun-tangan-kasus-kepsek-diduga-cabuli-siswi>.
- Aminah, Nina. *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2013.
- Anwar, Mauluddin. Dkk. *Cahaya Cinta dan Canda M.Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Basuki, dan M. Miftahul Ulum. *Pengantar ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Press, 2007.
- Carvone, Daniel. *Kepribadian Teori dan Penelitian*, terj. Aliya Tusyani. Jakarta: Salemba Humanika, t.t.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hidayah, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Martini, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Paragonatama, 2013.
- Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Muchtar, Heri Jauhar. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung : Trigenda Karya, 1993.

- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Qordawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005. cet. Ke-5, vol. 1.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Vol 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choir. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila, 2015.
- Sja'roni, Muhammad. *Metode dan Corak Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (disertasi)*, <http://pasca.sunan.ampel.ac.id/?cat=1>, diakses 7 Februari 2022.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumantri, Endang dan Sofyan Sauri. *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*. Bandung: Pribumi Mekar, 2006.
- Tadjab. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abdiltama, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Ketua Tim: Harun Nasution. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002.

Tricahyo, Buntut Kekerasan Terhadap Siswa, Oknum Guru SMP 1 Camplong Terancam di Bui, <http://petajatim.co/buntut-kekerasan-terhadap-siswa-oknum-guru-smp-1-camplong-terancam-di-bui/>.

Utomo, Ardy Priyatno. *Quraish Shihab Terima Penghargaan Bintang Tanda Kehormatan di Mesir*, Kompas.cpm(online), <http://internasional.kompas.com/read/2020/01/28/20234131/Quraish-ShihabTerimaPeghargaan-Bintang-Tanda-Kehormatan-dari-mesir>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2022.

*UU No 20 tahun 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, t.t.

Widi, Restu Hartiko. *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

